

# FAKTOR *MEME* DALAM PENGINJILAN: SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM MEMAHAMI ROMA 10:14-15 BERDASARKAN PERSPEKTIF *MEME MACHINE*

Linus Baito

**Abstrak:** *Meme* muncul hampir di setiap aspek kehidupan manusia. Hal itu bisa ditemukan dalam bahasa, lagu, politik, komunikasi di dunia medsos, dan bahkan dalam agama. Sehingga dalam banyak hal, seseorang sebenarnya melakukan sesuatu karena sebelumnya ia mendapat ide, kesan ataupun pengalaman sebagai stimulator. Kondisi tersebut bersifat dinamis dan transferabel. Seseorang cenderung meneruskan lagi kepada orang lain. Orang yang menerima hal tersebut, dengan sengaja ataupun tidak, meneruskannya lagi kepada orang lain hingga terjadi penggandaan dan bahkan multiplikasi ide, informasi, perasaan, reaksi yang berkembang dan hampir tidak dapat dikendalikan. Kondisi tersebut dikenal sebagai *meme*. Seperti mesin, *meme* memiliki daya dorong yang efektif untuk melakukan replikasi.

Berkaitan dengan kehidupan beragama, sejauh mana faktor *meme/mimetik* memainkan peran penting dalam kiprah penyebaran suatu ajaran? Khususnya dalam kekristenan, apakah ada korelasi antara pernyataan Paulus dalam Roma 10: 14-15 dengan faktor *meme* secara langsung? Adakah aspek lain, selain *meme*, yang menjadi kunci dari efektifitas pewartaan Kabar Baik yang dilakukan dalam kekristenan di seluruh dunia? Hal-hal itulah yang coba dikembangkan melalui tulisan kecil ini.

**Kata kunci:** Meme, Replikator, Duplikasi, Pengulangan, Agama, Penginjilan, Pembawa Pesan, Kekristenan

***Abstract:** Meme appears almost in every aspect of human life. It could be found in languages, songs, political campaigns, social-media communication, and even in religion. Consequently, someone acts accordingly to the stimulating idea, impression, or experience. Such a condition is dynamic and transerable. When received, the idea is, intentionally or even unintentionally, passed on to others so it multiplies. These repetitive transferring activities are known as meme. Thus, like a machine, the meme has the effective power of making a replication.*

*Concerning the religious aspect, how does the meme play its role in the expansion of religious doctrines? In Christianity, especially, is there any correlation between the meme and Paul's statement in Romans 10:14-15? Beside the meme, is there any effective strategies on spreading the Good News worldwide? Based on these questions, this article will be developed.*

**Keywords:** *Meme, Replicator, Duplication, Religion, Gospel, Evangelism, Messenger, Christianity.*

## PENDAHULUAN

Dalam pengakuan pengandaianya, profesor Bernard Adeney-Risakotta pernah berkata, "Jika saya dilahirkan dan dibesarkan dari latar belakang keluarga bukan Kristen, mungkin saat ini saya tidak menjadi orang Kristen." Pernyataan tersebut beliau ungkapkan pada kelas filsafat ilmu di semester gasal tahun 2012. Beliau menyadari bahwa keluarga mempengaruhi

kepercayaan seseorang sejak masa kecilnya dan menentukan agama apa yang akan dipilihnya ketika kelak ia sudah besar.

Sejauh mana kebenaran dari pernyataan profesor Adeney-Risakotta tersebut bila dicermati dalam perspektif *meme machine* (mesin meme) menurut Susan Blackmore? Nampaknya perlu dikaji lebih sungguh melalui beberapa perspektif. Namun pada kesempatan ini penulis hanya akan melihatnya melalui perspektif *meme machine*. Sejujurnya, pertama kali penulis membaca istilah *meme* dari Susan Blackmore melalui bukunya yang berjudul *The Meme Machine*. Penulis mengapresiasi pemikiran dan sikap dari Blackmore. Karena buku tersebut dia tulis sesuai dengan pengalamannya semasa sakit lumpuh. Kendati tidak dapat melakukan banyak gerakan lain, namun berpikir, membaca dan melihat masih dapat dia lakukan. Blackmore menyadari bahwa semuanya terjadi karena adanya kekuatan yang terdapat dalam dirinya. Salah satu aspek dari kekuatan tersebut ialah *meme*, yang telah membuatnya sanggup untuk menjalani kehidupan semasa sakit lumpuh serta tetap bisa melakukan kegiatan berpikir, membaca, melihat dan berbicara. Bahkan menurut Blackmore, kehidupan setiap orang pun dipengaruhi oleh *meme*.<sup>1</sup>

Aspek lain yang penulis apresiasi dari Blackmore tulisan tersebut ialah membuka wawasan penulis bahwa peniruan merupakan sesuatu yang dapat dan selalu dikerjakan oleh seseorang, dari seseorang, serta untuk orang lainnya lagi. Aktivitas *meme* yang dijelaskan oleh Blackmore dalam bukunya tersebut telah dan sedang menggerakkan seluruh umat manusia dalam keberlangsungan hidupnya.

---

<sup>1</sup> Susan Blackmore, *The Meme Machine*, (New York: Oxford University Press, 1999), xix.

Sebagai seorang Darwinis yang mempercayai teori evolusi melalui seleksi alam, Blackmore memahami bahwa keberagaman dan perkembangan *meme* dalam sepanjang zaman ada pada setiap aspek kehidupan manusia. Aspek sosiobiologis diyakini mempengaruhi budaya, bahasa, selera, seks, agama, dan kekuasaan manusia dalam segala peradabannya.

Khususnya tentang agama, Blackmore mengklaim bahwa: “Suka atau tidak suka kita sedang dikelilingi oleh agama-agama. Sejak ribuan tahun silam agama-agama besar memberi dampak terhadap proses penyusunan kalender dan hari-hari libur. Demikian juga dengan sistem pendidikan, kepercayaan dan ajaran moral, semuanya dipengaruhi oleh agama. Oleh karenanya, semua umat manusia di muka bumi menghabiskan waktu dan uang untuk menyembah allah-allah mereka dan membangun monumen-monumen yang gemilang demi agama mereka. Kita tidak dapat luput dari pengaruh agama. Namun melalui aspek *meme*, kita akan dapat mengerti bagaimana dan mengapa mereka memiliki kekuatan yang begitu luar biasa.”<sup>2</sup>

Dari ungkapan-ungkapan Blackmore di atas, penulis tergugah untuk melihat lebih lanjut, apakah ada fakta dan fenomena yang jelas tentang *meme* dalam kehidupan manusia? Sejauh mana hal tersebut terwujud secara sadar maupun tidak sadar dalam praktek beragama? Dan bila dikaitkan dengan perintah penyebaran Injil dalam Roma 10:14-15, apakah klaim Susan Blackmore tersebut cukup relevan? Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang ingin penulis kaji dalam tulisan singkat ini.

---

<sup>2</sup> Blackmore, *The Meme*, 187.

## MEMAHAMI MEME MACHINE

### a. Pengertian *Meme*

Blackmore menyatakan bahwa ketika Anda meniru orang lain, maka ada ‘sesuatu’ yang telah diteruskan. ‘Sesuatu’ tersebut dapat diteruskan lagi secara berulang-ulang oleh orang lain. Hal tersebut dapat dikenal dengan ide, perintah, perilaku, atau potongan informasi, yang dengan istilah lainnya dinamakan *meme*.<sup>3</sup> Terminologi *meme* pertama kali muncul pada tahun 1976 dalam buku terlaris (*best-selling book*) dari Richard Dawkins yang berjudul *The Selfish Gene*. Dalam buku tersebut Dawkins, seorang ahli ilmu biologi dari Oxford, Inggris, mempopulerkan pandangan tentang perkembangan pengaruh dari evolusi melalui kompetisi di antara gen-gen.<sup>4</sup>

Dalam pandangan dunia modern pandangan tentang gen, menurut Dawkins, bahwa evolusi meningkatkan minat dari individu, atau demi kebaikan spesies, walaupun semuanya itu digerakan oleh kompetisi dari gen-gen. Kompetisi antar gen-gen tersebut memunculkan keegoisan (*selfish*). Namun karena keegoisan tersebutlah suatu spesies dapat terus bertahan, dan dalam kemampuannya untuk bertahan ia harus mampu mewariskan sesuatu dari yang sebelumnya dan kepada yang selanjutnya. Kemampuan meneruskan tersebut dikenal dengan istilah replikasi, karena adanya kekuatan replikator pada spesies. Dawkins juga menyebutkan bahwa replikasi merupakan kendaraan untuk menyalin ulang (*copying*) suatu ide atau informasi bagi gen untuk terus bertahan dalam proses evolusi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Blackmore, *The Meme*, 4.

<sup>4</sup> Blackmore, *The Meme*, 4.

<sup>5</sup> Blackmore, *The Meme*, 5.

J. Wentzel Vrede van Huyssteen menjelaskan bahwa istilah *meme* yang dicetuskan oleh Richard Dawkins sekitar empat dasawarsa lalu dimaksudkan untuk menjelaskan suatu unit tentang kebudayaan. *Meme* dipahami sebagai sarana untuk mengenal nada-nada, ide-ide, pemahaman frasa-frasa dan bahkan ide tentang Allah. Hal itu bisa terjadi karena *meme* memiliki peran sebagai replikator. Van Huyssteen menilai bahwa *meme* memiliki titik kritis bila diperhatikan dengan serius, yaitu dapat mengurangi pemahaman terhadap agama, dan sebaliknya dapat juga membuat pengikut agama menjadi sangat fanatik terhadap doktrin-doktrin tertentu.<sup>6</sup>

Kate Distin dalam mengungkapkan pandangan Dan Sperber, menyanggah pandangan Richard Dawkins. Transmisi budaya sama halnya seperti seperti transmisi pada sel yang terjadi secara evolutif, ungkap Dawkins.<sup>7</sup> Sperber menyatakan bahwa proses transmisi budaya melalui tindakan replikasi tidaklah sesederhana seperti yang dijelaskan oleh Dawkins. *Memetik* memang merupakan suatu istilah dalam dunia biologi, bahwa replikasi adalah suatu norma bagi mutasi sel. Namun tidak demikian halnya dengan budaya, bahwa mutasi terhadap nilai-nilai dalam budaya tidak terjadi secara apa adanya—seperti sesederhana meniru atau menyalin sesuatu, melainkan melalui proses panjang dari akumulasi dan seleksi yang tidak sederhana.<sup>8</sup>

Sperber juga menyebutkan bahwa terkadang replikasi tidak terjadi dalam budaya, karena penolakan yang dilakukan oleh para pelaku dari suatu representasi terhadap unsur-unsur dalam suatu

---

<sup>6</sup> J. Wentzel Vrede van Huyssteen (gen. ed.), *Encyclopedia of Science and Religion*, (USA: Macmillan Reference, 2003), 556.

<sup>7</sup> Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, (UK: Oxford University Press, 1976), 299.

<sup>8</sup> Kate Distin, *The Selfish Meme: A Critical Reassessment*, (UK: Cambridge University Press, 2005), 102-104.

budaya tertentu. Artinya terkadang ada kontra budaya terhadap budaya tertentu, tidak melulu ditiru atau di-copy ulang oleh semua orang.<sup>9</sup>

Namun demikian, Blackmore sebagai pengagum Dawkins menuliskan: “*Everything you have learned by imitation from someone else is a meme.*”<sup>10</sup> Merujuk pada kamus baru *Oxford English Dictionary*, Blackmore menuliskan bahwa *meme* yang di baca *mi:m* adalah kata benda dalam istilah biologi dan merupakan singkatan dari *mimeme*, berarti yang ditirukan oleh gen. *Meme* juga merupakan satu unsur dari suatu budaya yang diteruskan oleh hal-hal yang non-genetik seperti tindakan meniru (*imitation*). Peniruan atau imitasi itu sendiri merupakan replikasi atau penyalinan ulang (*copying*), dan hal itulah yang membuat *meme* menjadi kekuatan dalam mereplikasi sesuatu. Oleh karena itu *meme* juga dikenal dengan istilah *replicator power*, karena ia mempunyai kekuatan (bagaikan mesin) bagi manusia untuk membuat suatu replika. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *meme* adalah segala sesuatu yang diteruskan melalui proses imitasi atau peniruan.<sup>11</sup> Proses peniruan tersebut melibatkan aspek kognitif maupun hubungan sosial.<sup>12</sup>

Senada dengan Blackmore, Robert Aunger menjelaskan bahwa istilah *meme* sama halnya dengan suatu unsur dalam budaya, yang dianggap dapat mereplikasi dan mewarisi dirinya sendiri. Jika diibaratkan dengan komputer yang terserang virus, maka virus tersebut memiliki kemampuan untuk menyalin ulang file yang sudah ada sehingga terjadi penggandaan file dengan sendirinya.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Blackmore, *The Meme*, 105-106.

<sup>10</sup> Blackmore, *The Meme*, 6.

<sup>11</sup> Blackmore, *The Meme*, 43.

<sup>12</sup> Blackmore, *The Meme*, 47-50.

<sup>13</sup> Robert Aunger, *The Electric Meme: A New Theory about How We Think*, (New York: Free Press, 2002), 189.

Seperti itulah Augner menggambarkan aktivitas *meme* pada otak manusia. Oleh karena itu *meme* sebenarnya adalah sang replikator dalam diri manusia. Sehingga segala proses evolusi, termasuk evolusi dalam budaya dari generasi ke generasi sebenarnya adalah hasil dari aktivitas *meme*.<sup>14</sup>

Augner juga menyebutkan bahwa yang menjadi misteri adalah letak *meme* dalam diri manusia. Kendati ada dugaan yang kuat bahwa *meme* terletak pada otak atau sistem berpikir manusia, namun tidaklah terlalu jelas persisnya di bagian otak yang mana. Namun demikian efek dari cara kerja *meme* tersebut nampak dengan sangat jelas pada tindakan manusia dalam hal meniru sesuatu.<sup>15</sup> Sebuah *meme* akan terus menerus bekerja dalam syaraf manusia untuk meng-*copy* atau menduplikasi segala sesuatu yang dia terima, untuk diteruskan lagi kepada orang lain di saat yang berbeda pula. Proses penyalinan atau duplikasi tersebut bisa sama, namun bisa juga berbeda dari yang ada sebelumnya.<sup>16</sup>

## **b. Fenomena *Meme Machine***

Beberapa fenomena tentang mesin *meme* nyata dalam tulisan Blackmore. Di antaranya:

- i. *Imitasi lagu*. Aktivitas peniruan pada sebuah lagu menunjukkan fakta yang jelas adanya fenomena dari *meme*. Seperti lagu *Happy Birthday to You*. Lagu tersebut hanya terdiri dari empat kata, namun dengan mudah dan enak dinyanyikan oleh puluhan jutaan orang di seluruh dunia dari generasi ke generasi pada saat merayakan ulang tahun seseorang. Dari mana semua orang dengan begitu mudah dan tampak menikmati

---

<sup>14</sup> Augner, *The Electric*, 3.

<sup>15</sup> Blackmore, *The Meme*, 324.

<sup>16</sup> Blackmore, *The Meme*, 325-326.

menyanyikan lagu tersebut, bukankah dari meniru? Ungkap Blackmore.<sup>17</sup> Dawkins mengatakan bahwa pembentukan lagu baru menunjukkan beberapa aspek perubahan, namun bidikan nada, pengulangan notasi, dan kombinasi irama menunjukkan adanya bagian replikasi.<sup>18</sup>

- ii. *Imitasi bahasa*. Memang ada begitu banyak jumlah bahasa di dunia ini. Semuanya itu terjadi tidak lepas dari proses peniruan (*imitation*). Sekilas penulis mengamati seorang ibu yang berusaha sedemikian rupa mengajarkan kata demi kata kepada anak-anaknya yang belum bisa berbicara. Proses menirukan kata-kata diucapkan berulang-ulang oleh sang ibu kepada anaknya, sehingga sang anak akhirnya mampu meniru kata-kata dari ibunya. Demikian juga kata-kata setiap orang terus berkembang karena meniru komunitas yang menggunakan perkataan atau bahasa tertentu. Memang fenomena lain juga nampak pada bahasa, yang diistilahkan oleh Blackmore sebagai *competing*. Karena adanya pertarungan antar bahasa maka membuat bahasa tertentu menjadi berkurang. Sebagai contoh, di Afrika terdapat kurang lebih 1500 bahasa. Namun karena ada kompetisi secara alamiah dalam bahasa-bahasa di Afrika, maka akhirnya terdapat sekitar lima kelompok besar bahasa yang bertahan. Kondisi tersebut terjadi karena adanya kelompok bahasa tertentu mengalahkan penggunaan bahasa yang lain.<sup>19</sup> Aspek peniruan yang disebabkan oleh *meme* pada diri seseorang, mungkin membuat bahasa tertentu tidak cukup mampu bertahan di tengah kompetisi bahasa yang lebih populer ditiru atau dipergunakan secara lebih luas.

---

<sup>17</sup> Blackmore, *The Meme*, 7.

<sup>18</sup> Dawkins, *The Selfish*, 300.

<sup>19</sup> Dawkins, *The Selfish*, 25.

iii. *Invensi (penemuan) dalam ilmu pengetahuan.* Berbagai inovasi yang muncul di era teknologi masa kini merupakan hasil dari penemuan (*invention*) para ahli. Zaman sekarang ada mesin fax, komputer, program windows, internet, dan teknologi komunikasi yang sangat canggih dibanding 10000 tahun lalu, unguap Blackmore. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa adanya *invention* atau penemuan yang terus diupayakan oleh para ilmuwan. Fakta tersebut juga menunjukkan adanya *meme* yang membangkitkan ide untuk para ilmuwan maupun teknokrat untuk menemukan dan mengembangkan sesuatu yang baru. Berangkat dari pengertian di atas bahwa *meme* berfungsi sebagai kekuatan dari replikasi, tidaklah dalam pengertian sempit hanya meniru atau mewujudkan ulang dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya dan tanpa pengembangan apa-apa. Dalam dunia ilmu, Blackmore nampaknya menjelaskan bahwa *meme* dimengerti sebagai ide untuk mencari dan mengharapkan sesuatu yang baru. Merujuk pada Karl Popper, Blackmore menyebutkan bahwa suatu invensi dapat terjadi karena kesalahan (*falsification*), dan bukan semata-mata dari suatu hipotesis. Karena ada suatu kesalahan maka ada “ide” untuk menemukan sesuatu yang berbeda. Ide tersebut dipahami sebagai *meme*.<sup>20</sup>

iv. *Dalam agama Kristen.* Beberapa catatan Blackmore berikut menunjukkan adanya aspek *meme* pada agama. *Pertama*, semua agama-agama besar di dunia diawali dengan sekte-sekte kecil yang secara umum memiliki seorang pemimpin yang kharismatis. Dalam perjalanan waktu mereka menyebar ke seluruh muka bumi, berikut ajaran agamanya pun tersebar.<sup>21</sup> Para tokoh kharismatis tersebut diduga menyebarkan ‘*meme*’ pada awal dari suatu pergerakan agama. *Kedua*, agama-

---

<sup>20</sup> Dawkins, *The Selfish*, 29.

<sup>21</sup> Blackmore, *The Meme*, 187.

agama tersebut memiliki pokok ajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Dawkins (1986, 1993, 1996) tentang Gereja Roma Katolik, mereka memiliki aspek *meme* yang jelas dan mencakup ide tentang Allah yang *omnipotent* dan *omniscient*. Mereka percaya bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah, lahir dari perawan Maria, bangkit dari kematian setelah Dia disalibkan dan dikubur. Dan sekarang, bahkan sampai selamanya sanggup mendengar doa-doa kita. Di dunia ini paus adalah wakil dari Yesus Kristus, dan perkataannya setara dengan otoritas Alkitab. Paus berwenang melakukan sakramen, di mana dalam sakramen tersebut roti dan anggur secara literal berubah menjadi daging dan darah Yesus.<sup>22</sup> *Ketiga*, ada kesaksian-kesaksian dari orang-orang Kristen bahwa doa-doa mereka dapat menyembuhkan orang-orang sakit. Kendati menurut Benor (1994) dan Dossey (1993) kurang didukung oleh fakta-fakta eksperimen secara medis.<sup>23</sup> *Keempat*, orang-orang yang tidak mentaati Hukum Allah akan mengalami hukuman yang mengerikan, yaitu dicampakkan ke dalam api neraka.<sup>24</sup> *Kelima*, merujuk pada teolog Hugh Pyper (1998) menjelaskan bahwa Alkitab adalah salah satu teks atau buku yang paling sukses diproduksi berulang-ulang oleh orang-orang Kristen. Bahkan juga diterjemahkan ke dalam 2000 bahasa lebih. Sekitar seperempat dari penduduk dunia memiliki Alkitab cetakan di rumah-rumah mereka. Pyper mengatakan bahwa budaya Baratlah yang membuat pencetakan dan penyebaran Alkitab lebih berkembang.<sup>25</sup> *Keenam*, penyebaran Injil melalui media masa seperti *tele-evangelism* yang dilakukan oleh Billy Graham, menunjukkan fakta adanya penyebaran *meme* bagi jutaan orang di seluruh dunia. Program

---

<sup>22</sup> Blackmore, *The Meme*, 187.

<sup>23</sup> Blackmore, *The Meme*, 187-188.

<sup>24</sup> Blackmore, *The Meme*, 188.

<sup>25</sup> Blackmore, *The Meme*, 192.

tersebut membuat pemirsa rela menyerahkan hidup kepada Allah melalui sentuhan emosi yang luar biasa, ungkap Blackmore.<sup>26</sup> *Ketujuh*, misi pelayanan penyembuhan seperti yang dilakukan oleh Peter Popoff dan istrinya Elizabeth pada tahun 1980-an, telah membawa jutaan penduduk Amerika kepada Allah. Dan jutaan dolar Amerika didapatkan oleh Popoff melalui pelayanan tersebut. *Kedelapan*, aspek lain dari *meme* pada agama ialah ajaran kebajikan seperti yang dilakukan oleh kelompok Budhisme.<sup>27</sup> Misi kepedulian kepada kaum miskin dan papah seperti yang dilakukan oleh Mother Teresa, juga dinilai sebagai aspek alturisme *meme* pada agama.<sup>28</sup>

### c. Pengaruh dan Kontradiksi pada *Meme Machine*.

Beberapa fenomena di atas dapat dimengerti juga sebagai pengaruh dari *meme* pada manusia. Bahwa ada lagu-lagu tertentu dapat dengan mudah disebarkan di seluruh penjuru dunia hanya melalui proses meniru. Demikian juga dengan bahasa, seperti bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan di tengah ratusan bahasa suku. Demikian juga dengan bahasa Inggris menjadi bahasa internasional di tengah begitu banyak bahasa di dunia. Semuanya memiliki aspek peniruan. Namun ada fakta lain yang nampaknya sedikit berbeda dari peniruan ialah kompetisi dan menemukan sesuatu yang baru dari yang sudah ada. Sisi tersebut juga merupakan bagian dari mesin *meme*. Kompetisi bahasa-bahasa di Afrika misalnya merupakan fakta kontradiktif dari mesin *meme* pada bahasa. Seharusnya peniruan membuat bahasa-bahasa di Afrika semakin bertambah jumlahnya dan lebih banyak lagi

---

<sup>26</sup> Blackmore, *The Meme*, 193.

<sup>27</sup> Blackmore, *The Meme*, 194-195.

<sup>28</sup> Blackmore, *The Meme*, 190.

penduduk menguasai bahasa-bahasa lainnya, namun kenyataan-nya malah terjadi penyusutan.

Demikian juga dengan fakta tentang invensi dari para ilmuwan dan teknokrat dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebenarnya manusia meniru dan mereplikasi sesuatu serta konsep ilmu dan teknologi dari yang sudah ada. Namun kenyataannya mereka menemukan sesuatu yang berbeda dan baru. Fakta-fakta tersebut penulis pahami sebagai sisi kontradiktif dari *meme machine*. Nampaknya memang cukup bertentangan dengan kaidah semula bahwa aspek dari *meme* adalah meniru. Namun di sisi lain, ada aspek yang bukan karena peniruan telah menghadirkan sesuatu yang baru dan berbeda yang merupakan hasil dari *meme* juga yaitu ide penemuan dan inovasi terhadap ilmu atau teknologi baru. Di satu sisi penulis melihat bahwa *meme* menggerakkan seseorang untuk meniru, namun di sisi lain juga ada pengembangan—bukan karena peniruan, melainkan terinspirasi dari sesuatu yang ada sebelumnya. Salah satu contoh yang disebutkan oleh Blackmore sendiri ialah tentang konsep matahari mengelilingi bumi. Sebelum Copernicus dan Galileo, semua orang memiliki pengertian bahwa bumi adalah pusat dari alam semesta. Namun ilmu pengetahuan pada abad modern menjelaskan sebaliknya, bahwa bumilah yang mengelilingi matahari dan pusat dari alam semesta ialah matahari.<sup>29</sup>

## MEMAHAMI ROMA 10:14-15

### a. Teks Roma 10:14-15

Ayat 14. *Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang*

---

<sup>29</sup> Blackmore, *The Meme*, 8.

*Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Ayat 15. Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahny kdatangan mereka yang membawa kabar baik!"*

## **b. Latar Belakang Penafsiran**

Bob Utley memahami bahwa teks Roma pasal 9-11 harus ditafsirkan secara bersamaan. Penekanan pada kedaulatan Allah dinyatakan secara tegas dalam pasal 9 dan harus dimaknai dalam tekanan dengan panggilan Allah bagi semua umat manusia untuk percaya seperti yang tergambar dalam pasal 10 (band. 4, 9, 11, 13; 3:22; 4:11, 16). Keuniversalan kasih Allah dan tujuan penebusan-Nya sudah dinyatakan sejak dalam Kejadian 3:15 dan secara kuat terimplikasikan dalam Kejadian 12:3 serta Keluaran 19:5-6. Para nabi sering menyampaikan kasih Allah yang universal dan rencana-Nya untuk menyatukan semua umat manusia. Fakta bahwa adanya satu Allah dan Dia menciptakan semua umat manusia dalam gambar dan rupa-Nya, membuat undangan secara universal terhadap umat manusia untuk diselamatkan, tetap dipelihara. Akan tetapi, misteri bahwa tidak ada yang merespons undangan Allah yang menyelamatkan tersebut menunjukkan mutlakny peran suatu agensi dari Roh Kudus (band. Yohanes 6:44, 65). Pertanyaan yang muncul menurut Utley ialah apakah Allah bermaksud menarik semua orang untuk diselamatkan? Jawabannya haruslah "Ya" (band. Yohanes 3:16; 4:42; 1 Yohanes 2:2; 4:14' 1 Timotius 2:4. 2 Petrus 3:9). Namun ketika memperhatikan fakta bahwa manusia berdosa, sudah terjatuh, dan terkadang Iblis mendakwa manusia; terkadang jawaban terhadap undangan Allah tersebut "Tidak". Oleh karena itu, ketika Paulus memberitakan Injil keselamatan, beberapa

orang Yahudi menerima dan beberapa tidak; beberapa bangsa-bangsa non Yahudi menerima dan ada juga yang menolaknya.<sup>30</sup>

Menurut Craig Keener, dalam ayat 14 dari 10 ini Paulus menjabarkan implikasi dari Kitab Yoel 2:32. Bahwa keselamatan disediakan bagi siapa saja yang mencarinya, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi (*gentile*). Namun mereka yang belum mendapat keselamatan yang telah disediakan tersebut harus terlebih dahulu mendapat kesempatan untuk mendengar pesan tentang keselamatan itu. Selanjutnya Keener memahami, dalam ayat 15 Paulus mempertegas konsepnya dalam ayat 14 dengan bagian ayat lain dalam kitab Yesaya 53:7. Bahwa pembawa pesan dari kabar baik tentang keselamatan haruslah seorang yang diutus. Kata utusan dalam bentuk kata kerja (mengutus) yang menjadi kata benda (utusan), mengarah pada rasul sebagai orang yang diutus. Keener memahami teks tersebut memberi penjelasan bahwa tidak ada orang yang akan diselamatkan jika tidak mendapat kesempatan mendengar pesan. Yesaya 53:7 mengumandangkan bahwa ada kabar baik, tetapi bentara (sang pembawa kabar baik) itu tetap harus diutus kepada orang banyak sehingga dapat mendengar kabar tersebut.<sup>31</sup>

### c. Penafsiran

- i. *Pesan Universal*. Ralp P. Martin mengungkapkan bahwa Injil adalah kabar yang sangat penting, karena melaluinya seseorang akan dibenarkan oleh Allah melalui iman. Oleh karena itu Injil harus diberitakan secara universal. Frasa “berseru kepada nama Tuhan” dalam ayat 13 merupakan kutipan yang berasal dari

---

<sup>30</sup> Bob Utley, “Romans 10:14-15”, *Bible Lessons International*, © 2009, dapat diakses di [www.freebiblecommentary.org](http://www.freebiblecommentary.org), 173.

<sup>31</sup> Crig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1993), 435.

Yoel 2:32.<sup>32</sup> Martin, yang merujuk pada Barrett menyebutkan bahwa untuk memanggil nama Allah tidak perlu secara formal atau harus menurut formula agama yang baku. Pemahaman tersebut menunjukkan kelayakan bagi orang-orang percaya untuk memanggil nama Allah sesuai Kejadian 4:26; 21:33. Kutipan pertama dari Yesaya 52:7 yang diterjemahkan secara bebas oleh Paulus dari teks Ibrani. Gambaran sang bentara yang mengumumkan janji tentang pemulihan Israel dari penindasan dalam amsal pembuangan di Babel. Bagi Paulus, menurut Martin, gemuruh kabar baik tentang anugerah Allah tersebut harus diproklamasikan kepada orang berdosa sehingga mereka akan dipulihkan dalam keluarga Allah melalui Kristus.<sup>33</sup>

- ii. *Tanggung Jawab Orang Percaya*. Everett F. Harrison memahami bahwa dalam ayat 14-15 ini, Paulus menunjukkan pergerakan tanggung jawab dari orang-orang yang mencari keselamatan kepada keterlibatan orang-orang percaya, dalam rencana Allah untuk menjangkau orang-orang yang terhilang. Panggilan Allah akan sia-sia jika tidak ada jaminan kepastian dan kepercayaan bahwa dia memiliki sesuatu untuk dipersembahkan dalam menjawab kebutuhan orang-orang berdosa. Pemanggilan Allah dan percaya kepada-Nya bagaikan dua sisi mata uang yang sama pentingnya. Ayat ini mengusulkan bahwa panggilan Allah harus dilanjutkan oleh

---

<sup>32</sup> “Dan barangsiapa yang berseru kepada nama TUHAN akan diselamatkan, sebab di gunung Sion dan di Yerusalem akan ada keselamatan, seperti yang telah difirmankan TUHAN; dan setiap orang yang dipanggil TUHAN akan termasuk orang-orang yang terlepas.”

<sup>33</sup> Ralp P. Martin, “Romans 9:30-10:21”, in D. Guthrie and J. A. Motyer (gen.ed.), *The Eerdmans Bible Commentary*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989), 1036-1037.

orang-orang percaya sebagai tanda, yaitu.<sup>34</sup> *Pertama*, mengarah pada terbentuknya hubungan antara manusia dengan Allah (band. 1 Korintus 1:2). *Kedua*, Paulus meneruskan pada pemikiran yang lebih masuk akal, bahwa iman bergantung pada pengetahuan (*faith depends on knowledge*). Seseorang harus mendengar Injil sebelum ia mendapat menerima atau menolaknya. Pemilihan kata yang tepat untuk memahami ayat tersebut ialah menyarankan mereka. mendengarkan “pesan Injil” secara lisan merupakan kendaraan yang terbuka luas pada zaman itu. Menurut Harrison, Kitab Perjanjian Baru bahkan belum tertulis dan siap dibaca, kendati sebagian kecil gereja telah menerima surat-surat dari Paulus. Sebelumnya tidak ada gambaran visual tentang juruselamat dan misiNya, sehingga pesan harus dikomunikasikan secara lisan ke telinga para pendengar. *Ketiga*, harus ada orang yang memproklamasikan pesan. Frasa “bagaimana mereka mendengar jika tidak ada pengkhotbah”? dalam terjemahan KJV pada ayat 14 bisa menyesatkan. Karena hal itu bisa berarti bahwa seseorang harus secara resmi memiliki jabatan khusus sebagai klerus (pendeta, penginjil, pastor). Harrison mengatakan bukan itu penekannya. Seseorang yang “berkhotbah” menurut terjemahan NIV, secara akurat merefleksikan teks aslinya. Sebenarnya makna utamanya ialah kita diselamatkan untuk melayani (*we are saved to serve*), dan unsur termulia dalam pelayanan tersebut ialah menyaksikan kuasa penyelamatan Allah melalui Kristus. Frasa selanjutnya terdapat pada ayat 15 “dan bagaimana mereka dapat memberita-kannya jika mereka tidak diutus?”. Frasa tersebut merupakan pertanyaan lanjutan. Tidak ada jawaban yang diberikan, karena logikanya sangat padat—tidak ada seseorang

---

<sup>34</sup> Everett F. Harrison, “Romans 9:30–10:21”, dalam *Frank E. Gaebelein* (gen. ed.), *The Expositor's Bible Commentary Vol.10*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 113.

yang pantas menanyakan pertanyaan yang sangat penting dalam suatu proses, ungkap Harrison. Kata “diutus”, lanjut Harrison, menyarankan setidaknya dua hal. Pertama, seseorang yang melaksanakan sesuatu di bawah otoritas dari seseorang yang ada di atasnya. Kedua, pesannya tidak berasal dari dirinya sendiri melainkan diberikan kepadanya sebagai utusan sang penguasa. Para nabi adalah orang-orang yang diutus dengan kedua tanggung jawab tersebut; Dialah Yesus Kristus (Yohanes 3:34; 7:16). Sehingga orang-orang Kristen juga memiliki kapasitas untuk menjadi saksi. Para rasul juga menerima perintah untuk memberitakan kabar baik tersebut dari Tuhan yang telah dibangkitkan, sebagaimana Dia juga diutus oleh BapaNya (Yohanes 20:21). Merujuk pada jemaat di Roma, Paulus nampaknya sangat berhati-hati untuk mengatakan bahwa dirinya dipanggil dan dipercayakan pemberitaan Injil (Roma 1:1).<sup>35</sup> Apakah hanya rasul yang dianggap layak mewakili Kristus dan Injil-Nya? Harrison mengatakan, rupanya tidak demikian. Penegasan Paulus dalam suratnya menyatakan bahwa Injil harus disebarluaskan kepada orang-orang Yahudi (Roma 10:17-18). Itu merupakan tugas yang besar bagi manusia, tegas Harrison, dan ada kaitannya dengan peristiwa dalam Kitab Kisah Para Rasul 8:4, 11:19 tentang “pengutusan” yang secara tidak sengaja. Di mana orang-orang Yahudi yang tersebar ke beberapa wilayah karena penganiayaan, mereka juga memberitakan Injil. Peristiwa selanjutnya dalam Kisah Para Rasul 13:3 menunjukkan aktivitas yang berbeda. Para utusan pergi memberitakan Injil karena mereka diutus sebagai misionaris dan kemungkinan dibiayai, karena mereka diutus secara formal melalui penumpangan tangan. Kedua peristiwa dalam Kitab Kisah Para Rasul tersebut menunjukkan keseluruhan dari proses

---

<sup>35</sup> Harrison, “Romans 9:30–10:21”, 113.

pengkomunikasian Injil. Kendati dalam konteks jemaat di Antiochia, aspek ilahi dan manusiawi dari pengutusan terkait sangat erat dan terjadi dalam kondisi yang kondusif (Kisah Para Rasul 13:2,3).<sup>36</sup> Harrison meneruskan bahwa dalam Roma 10:15 Paulus membenarkan perkataannya dengan menuliskan perkataan para nabi. Dalam hal ini ialah perkataan nabi Yesaya dalam Yesaya 52:7 tentang kabar sukacita dari Tuhan yang disampaikan oleh bentara ke kota Yerusalem yang sunyi selama masa penawanan Babilonia. Pesan tersebut adalah sebuah berita sukacita; proklamasinya merupakan kabar kedamaian. Paulus agaknya mengubah beberapa kata pemberitaan kabar baik tunggal dalam kitab Yesaya menjadi satu kumpulan yang sejajar dengan “mereka” dalam pandangan tentang pemberita Injil. Jika pesan sebelumnya yang berisikan pemulihan kembali Israel seperti masa-masa yang lalu adalah kabar baik, maka lebih lagi tentang janji keselamatan kekal di dalam Yesus Kristus (Anak Allah).<sup>37</sup>

*iii. Aspek Iman yang Menyelamatkan.* Bob Utley menjelaskan bahwa Roma 10:14-15 ini berisi sejumlah pertanyaan berseri<sup>38</sup> yang muncul dari kutipan teks Perjanjian Lama, yang menyatakan bahwa Israel tidak pernah merespons pesan Allah dan para utusan-Nya (band. Nehemia 9 dan Kisah Para Rasul 7). Kemudian Allah mengirim pada utusannya, yaitu para nabi, para rasul, para pengkhotbah, para guru dan pada penginjil). Para utusan tersebut merupakan berkat Allah terhadap dunia

---

<sup>36</sup> Harrison, “Romans 9:30–10:21”, 114.

<sup>37</sup> Harrison, “Romans 9:30–10:21”, 114.

<sup>38</sup> *Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia?*

*Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?*

*Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya-Nya?*

*Bagaimana mereka dapat memberitakannya-Nya, jika mereka tidak diutus?*

yang membutuhkan pertolongan. Sebagai mana Allah mengirim para utusan Injil, maka para pendengar haruslah meresponi pesan tersebut dengan tepat. Rasul Paulus mengakhiri pemikirannya dengan kutipan dari Yesaya 52:7. Namun Paulus juga nampaknya mengembangkan ayat dalam Perjanjian Lama tersebut yang mengarah kepada pemberita Injil. Lebih lanjut dalam memahami teks tersebut Utley melihat bahwa ada beberapa konsep mendasar tentang iman yang menyelamatkan. *Pertama* ada pesan yang harus dipercaya, *kedua* ada orang yang harus menerimanya, *ketiga* adanya tanda atau ciri yang jelas yaitu pertobatan sebagai respons dari iman, *keempat* adanya ketaatan hidup, dan *kelima* adanya suatu ketetunan.<sup>39</sup>

### **LANGKAH INTEGRATIF ASPEK *MEME MACHINE* DAN ROMA 10:14-15**

Ian G. Barbour dalam buku yang diterjemahkan oleh Penerbit Mizan dengan judul “Juru Bicara Tuhan”, memaparkan empat pendekatan untuk mempertemukan sains dan agama. Keempat pendekatan tersebut ialah konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Pendekatan-pendekatan tersebut dianggap oleh Barbour sangat penting, karena baik sains maupun agama sama-sama mengklaim bahwa diri mereka sebagai juru bicara kebenaran.<sup>40</sup> Kendati hubungan antara sains dan agama diwarnai oleh berbagai corak dan keadaan, namun keduanya memiliki titik temu dalam pendekatan integratif. Dengan istilah yang berbeda namun dalam pengertian yang sama John F. Haught menjelas dengan istilah konfirmasi. Karena Haught juga memiliki empat pendekatan dalam

---

<sup>39</sup> Utley, “Romans 10:14-15”, 178.

<sup>40</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 40-42.

hubungan antara sains dan agama yaitu konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan pembasan Roma 10:14-15 dalam perspektif *meme machine*, maka penulis berupaya untuk melihat kemungkinan titik temu dan kesejajaran makna sebagai titik integratif dari keduanya. Kendati keduanya tidak memiliki pertentangan makna dan konsep, namun sejauh mana perintah pemberitaan Injil dalam teks Roma tersebut memenuhi syarat dalam pengertian *meme machine*, patutlah dimengerti dengan jelas.

#### **a. Adakah Faktor *Meme Machine* dalam Roma 10:14-15?**

Menurut perspektif *meme machine*, teks Roma 10:14-15 memiliki pesan imperatif yang mengandung aspek *meme*. Seperti yang diungkapkan oleh Craig Keener, dalam ayat 14 dari Roma 10 tersebut, Paulus menjabarkan implikasi dari Kitab Yoel 2:32. Bahwa keselamatan disediakan bagi siapa saja yang mencarinya, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi (*gentile*). Namun mereka yang belum mendapat keselamatan yang telah disediakan tersebut harus terlebih dahulu mendapat kesempatan untuk mendengar pesan tentang keselamatan itu. Selanjutnya Keener memahami, dalam ayat 15 Paulus mempertegas konsepnya dalam ayat 14 dengan bagian ayat lain dalam kitab Yesaya 52:7. Bahwa pembawa pesan dari kabar baik tentang keselamatan haruslah seorang yang diutus. Karena tidak ada orang yang akan diselamatkan jika tidak mendapat kesempatan mendengar pesan Injil.<sup>42</sup>

Ralp P. Martin mengungkapkan bahwa Injil adalah kabar yang sangat penting, karena melaluinya seseorang akan dibenarkan

---

<sup>41</sup> John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2004), 1-2.

<sup>42</sup> Keener, *New Testament*, 435.

oleh Allah melalui iman. Oleh karena itu Injil harus diberitakan secara universal. Menurut Martin, gemuruh kabar baik tentang anugerah Allah tersebut harus diproklamasikan kepada orang berdosa sehingga mereka akan dipulihkan dalam keluarga Allah melalui Kristus.<sup>43</sup>

Everett F. Harrison memahami bahwa dalam Roma 10:14-15, Paulus menunjukkan pergerakan tanggung jawab dari orang-orang yang mencari keselamatan kepada keterlibatan orang-orang percaya, dalam rencana Allah untuk menjangkau orang-orang yang terhilang.<sup>44</sup>

Ketika Keener menyebutkan “pesan”, Martin menyebutkan “Injil harus diproklamasikan kepada orang-orang berdosa”, dan Harrison mengungkapkan kalimat “tanggung jawab untuk menjangkau orang-orang yang terhilang”; semuanya itu dapat dimengerti sebagai *meme* dalam penginjilan. Karena memang pesan yang merujuk pada Injil atau kabar keselamatan dalam Kristus Yesus itu sendiri menjadi inti berita dari kekristenan untuk disampaikan kepada banyak orang. Ide tentang keselamatan dalam Yesus Kristus dan tanggung jawab untuk meneruskan berita tersebut kepada semua orang merupakan natur dari replikasi dan transmisi suatu *meme*. Hasilnya sekitar 2,18 miliar orang di dunia, menurut data tahun 2010 lalu, telah menganut agama Kristen atau menjadi pengikut Yesus.<sup>45</sup> Mungkin hal inilah yang membuat Voltire berkomentar dengan sinis: “*Though he was a Jew, his*

---

<sup>43</sup> Martin, “Romans 9:30-10:21”, 1036.

<sup>44</sup> Harrison, “Romans 9:30-10:21”, 113.

<sup>45</sup> Allan Muray, “Global Christianity—A Report on the Size and Distribution of the World’s Christian Population”, diakses pada 14 Januari 2014, terdapat di [www.pewforum.org](http://www.pewforum.org), December 19, 2011.

*followers were not Jews.*”<sup>46</sup> Karena memang pengikut Yesus pada masa kini sebagian besar terdiri dari orang-orang non Yahudi.

### **b. Bagaimana *Meme Machine* Diterapkan Berkaitan dengan Roma 10:14-15?**

Pertanyaan yang muncul menurut Utley ialah apakah Allah bermaksud menarik semua orang untuk diselamatkan? Jawabannya haruslah “Ya” (band. Yohanes 3:16; 4:42; 1 Yohanes 2:2; 4:14; 1 Timotius 2:4. 2 Petrus 3:9). Namun ketika memperhatikan fakta bahwa manusia berdosa, sudah terjatuh, dan terkadang Iblis mendakwa manusia; terkadang jawaban terhadap undangan Allah tersebut “Tidak”. Oleh karena itu ketika Paulus memberitakan Injil keselamatan, beberapa orang Yahudi menerima dan beberapa tidak; beberapa bangsa-bangsa non Yahudi menerima dan ada juga yang menolaknya.<sup>47</sup>

Memang proses penginjilan memiliki aspek transmisi konsep, ide, dan keyakinan. Seseorang yang semula tidak memiliki konsep dan keyakinan tentang keselamatan, melalui pemberitaan Injil mereka menjadi mengerti. Bahkan orang-orang yang telah menerima kebenaran tersebut dan meyakinkannya harus meneruskan berita itu kepada orang lain lagi. Menariknya dalam pembahasan Roma 10:14-15 bukanlah perintah baru yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Roma, namun mengutip teks Perjanjian Lama (Yesaya 52:7). Ternyata ide tentang kabar sukacita (Injil) sudah ada jauh sebelum Paulus menuliskan Kitab Roma itu sendiri. Sudah ada dalam Kitab Yoel 2:32, dan bahkan sejak dalam Kejadian 3:15. Hanya saja Paulus mencoba mengembangkan konsep tersebut sehingga memiliki aspek yang universal. Kalau

---

<sup>46</sup> Phillip Yancey, *The Jesus I Never Knew*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), 27.

<sup>47</sup> Utley, “Romans 10:14-15”, 173.

dalam naskah Perjanjian Lama hanya berlaku untuk Israel, maka dalam Roma berlaku untuk semua orang di seluruh muka bumi. Hal itu sekali lagi membuktikan bahwa ada muatan *meme machine* dalam pemberitaan Injil.

Ayat 15 menunjukkan bahwa seorang utusan mutlak diperlu dalam aktivitas penginjilan. Sang utusan membawa berita, berita tersebut disampaikan kepada pendengar sehingga diterima dan direspon oleh penerima berita. Dalam berita tersebut terdapat informasi, ide, konsep; yang dibahasakan dengan istilah “percaya” dalam ayat 14. Kepercayaan itu sendiri dapat dimengerti sebagai *meme*. Isi atau ide tentang kepercayaan tersebut diperintahkan untuk diteruskan kepada semua orang sehingga mereka menjadi orang-orang yang percaya juga.

### **c. Bagaimana Pengaruh Kristenan jika Menerima Konsep *Meme Machine*?**

Seperti yang telah disebutkan di atas, Van Huyssteen menilai bahwa *meme* memiliki titik kritis bila diperhatikan dengan serius. *Meme* dapat mengurangi pemahaman terhadap agama, dan sebaliknya dapat juga membuat pengikut agama menjadi sangat fanatik terhadap doktrin-doktrin tertentu.<sup>48</sup>

Di satu sisi tentu aspek *meme* memotivasi kelompok beragama untuk lebih gencar lagi dalam kegiatan penyebaran agama, apa lagi agama Kristen. Karena keniscayaan suatu respons positif dari banyak orang akan terjadi. Secara pribadi pemikiran Blackmore tentang *meme machine* ini menginspirasi penulis untuk melakukan sesuatu yang terbaik untuk perubahan banyak orang ke arah yang positif. Bahwa dengan pendekatan pemikiran (*cognitive*),

---

<sup>48</sup> van Huyssteen (gen. ed.), *Encyclopedia*, 556.

perilaku (*behavior*), sikap (*attitude*), dan kebiasaan (*habit*) dapat membentuk suatu komunitas sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang dianuti atau dikehendaki. Blackmore telah menyebutkan contoh tentang praktek keagamaan dari sudut pandang *meme* yaitu penduplikasian, pengulangan, dan pemodifikasian; telah menjadi strategi yang sangat efektif untuk keberhasilan dalam penyebaran agama.

Namun di sisi lain, *meme* juga bisa mengarah kepada fanatisme sempit yang bermuara pada sikap fundamentalisme. Peter Herriot (*Religious Fundamentalism*, 2009:2) menyebutkan ada empat alasan pembelaan diri bagi kalangan fundamentalisme agama, yaitu:

- i. *Pemikiran dualis*, menganggap bahwa dunia ini merupakan pertentangan antara Allah dan Iblis, baik dan jahat, benar dan salah. Jadi untuk bertahan hidup maka kelompok yang satu harus melawan kelompok lainnya.
- ii. *Kitab suci*, diyakini sebagai wahyu Allah yang berotoritas dan menjadi “supremasi” kelompok dalam melakukan misi radikalnya.
- iii. *Penafsiran kitab suci secara selektif*, memilih bagian favorit dari kitab suci atau ide yang spesifik menjadi alasan untuk membenarkan pembelaan diri kelompok.
- iv. *Pandangan milenialis*, mengharapkan Allah menegakkan hukumNya secara total atas dunia ini hingga akhir zaman. Bila Allah menyatakan hukumNya maka kemenangan baik secara fisik maupun rohani harus dinyatakan, bila perlu diperjuangkan. Menurut penulis, konsep-konsep yang dimiliki oleh kelompok-kelompok fundamentalis tersebut adalah akibat

dari tindakan cuci otak yang tanpa sadar telah menerapkan aspek *meme machine*.

## KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Dalam banyak hal manusia meniru. Mulai dari gerak, bicara, berpakaian, selera makan, bahkan juga ide. Semuanya itu seolah membuktikan bahwa *meme* telah menguasai hidup setiap orang di muka bumi ini. Blackmore menjelaskan bahwa *meme* seperti 'gen', terdapat pada otak manusia dan menggerakkan manusia untuk melakukan kegiatan.

*Meme* adalah salah satu kekuatan pada diri manusia. Kekuatan itulah yang membuat manusia meniru atau menggandakan serta memodifikasi sesuatu yang sudah pernah dia lihat, dengar, rasakan, dan ketahui; sehingga terus berada. Hal inilah yang nampaknya terjadi terjadi dalam realita kehidupan manusia. Namun di sisi lain penulis melihat *meme* juga sebagai kelemahan manusia. Karena yang ditiru bukan banya yang baik-baik, tapi sebaliknya yang buruk. Terlebih bagi anak-anak dan orang lemah akan sangat gampang meniru dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih dominan dari diri mereka dalam hal buruk, misalnya.

Kendati penulis mengapresiasi pandangan Susan Blackmore seperti tersebut di atas, dan mengakui ada kebenarannya dalam realitas kehidupan sehari-hari maupun dalam pemberitaan Injil, namun penulis juga memiliki beberapa penilaian kritis terhadap pandangan Blackmore.

*Pertama*, bahwa manusia memang memiliki kemampuan untuk meniru dan menggandakan apa yang diterima atau dimengerti sebelumnya. Namun hal itu tidak mengungkung diri

manusia itu sendiri. Menurut penulis manusia juga memiliki kehendak bebas. Bebas untuk meniru dan bebas untuk tidak meniru. Hal ini juga ada dalam realitas kehidupan manusia. Karena kalau segala sesuatu dalam kehidupan manusia hanyalah hasil dari tindakan meniru maka keunikan dan kepribadian tidak ada dalam dirinya. Dia hanyalah mesin atau robot yang tanpa sadar dan tidak memiliki kehendak bebas selain melakukan perintah seperti yang telah diprogramkan sebelum-nya kepadanya.

Dalam pemberitaan Injil sendiri tidak semua orang menerima dan meniru dari apa yang telah diberitakan kepada mereka. Tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan, menolak secara terang-terangan dan bahkan menentang kegiatan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman *meme* dalam agama tidak sepenuhnya dalam arti penerimaan dan peniruan. Karena manusia mempunyai sikap independen juga. Mereka bebas untuk meniru atau sebaliknya tidak meniru. Pada bagian akhir (pasal 18) dari bukunya, Susan Blackmore juga sebenarnya mengakui bahwa manusia tidak hanya digerakkan oleh *meme*. Dia menyebutkan: "*We humans are simultaneously to kinds of thing: meme machines and selves.*"<sup>49</sup> Blackmore menyadari bahwa manusia tidak hanya meniru sebagai akibat dari *meme*, namun juga ada aspek lain seperti kehendak bebas, kesadaran diri, kreativitas, ide personal, dan bahkan pemberontakan.<sup>50</sup> Hal inilah yang penulis lihat sisi lemah dari konsep *meme*, bahwa ada realitas yang seolah bertentangan dengan tindakan peniruan, peng-*copy*-an ataupun replikasi itu sendiri.

*Kedua*, seperti yang pernah penulis tuangkan dalam laporan bacaan kelas beberapa waktu lalu, bahwa istilah "*machine*" dalam judul buku ini mungkin menjadi 'bumerang' sendiri bagi ideologi

---

<sup>49</sup> Blackmore, *The Meme*, 235.

<sup>50</sup> Blackmore, *The Meme*, 236-246.

evolusi yang dianut oleh Blackmore. Karena kegiatan atau peristiwa evolutif baik dalam pemikiran maupun dalam peradaban manusia tidak terjadi secara mekanik seperti gerakan konstan dan rotasi dari mesin, melainkan suatu gerakan yang dinamis. Karena ia bersifat dinamis dan bukan mekanis (mesin), maka perkembangan secara evolutif itu terus terjadi dan maju menuju kesempurnaan seiring perkembangan zaman. Jika memang ada kemajuan, berarti ada pula sesuatu yang baru. Jika ada sesuatu yang baru berarti ada pula sesuatu yang berbeda. Ia tidak selalu berasal dari yang sama dan yang sudah ada sebelumnya, apalagi hanya sekedar meniru.

Realitas yang kita saksikan dalam diri manusia memang demikian. Bahwa segala peristiwa dan pemikirannya tidak melulu hasil dari peniruan terhadap yang sebelumnya. Salah satu contoh dari yang sudah disebutkan oleh Blackmore sendiri dalam bukunya tersebut mengenai pusat dari alam semesta. Semula Gereja berpandangan bumi adalah pusat dari alam semesta dan matahari berputar mengelilingi bumi. Namun kemudian para ilmuwan berhasil membantah dan mematahkan pandangan Gereja, serta memberikan koreksi bahwa pusat dari alam semesta adalah matahari, bukan bumi.

Contoh tersebut sangat jelas menunjukkan dua konsep yang tidak sama, yang tidak memiliki atau memenuhi kaidah meniru serta menggandakan ide dari pandangan Gereja berkenaan dengan pusat dari alam semesta. Persoalannya adalah mengapa adanya perbedaan? Jelas jawabannya karena adanya persepsi dan keyakinan yang berbeda. Mengapa persepsi dan keyakinan berbeda, jelas karena tidak meniru persepsi yang sebelumnya. Dari salah satu hal inilah penulis melihat bahwa *meme* tidak bersifat total dalam segala aspek kehidupan manusia. Belum lagi kita melihat contoh lain mengenai perbedaan dalam ideologi serta rezim pada suatu negara dalam suatu masa tertentu.

Kerap kita lihat tidak semuanya tiruan, selalu ada keberbedaan dan pertentangan. Agama juga demikian, jangankan antar agama; di dalam (*intern*) suatu agama saja tidak sama serta tidak dapat ditirukan sepenuhnya. Ada berbagai aliran, pemikiran, teologi, doktrin, dogma, kebiasaan, dll yang menunjukkan bahwa praktek peniruan kadang terhenti. Jika kondisi tersebut terjadi, penulis melihat seolah konsep tentang *meme* menjadi tidak relevan.

*Ketiga*, penulis mengusulkan bahwa perlu konsep yang tepat untuk menyikapi kenyataan yang bertentangan antara peniruan, penyalinan ulang atau replika dalam pengertian *meme* dengan munculnya fenomena baru yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Konsep tersebut ialah paradoks *meme*. Di mana di tengah pengertian awal dari *meme* yaitu replikasi, peniruan, atau penggandaan; tidak menjadi kontra bahwa sesuatu yang baru dan berbeda muncul sebagai reaksi atau inspirasi dari konsep sebelumnya. Keadaan paradoks tersebut mencakup kedua pengertian tentang *meme* bahwa ada sisi replikasi dalam pengertian dasar yaitu penggandaan sejenis, namun ada juga wujud baru yang mungkin berbeda dan bertentangan dari yang ada sebelumnya. Penulis mengamati bahwa konsep dan istilah paradoks tersebut nampaknya tidak ada dalam buku Susan Blackmore tersebut.

Dalam Alkitab paradoks mengenai penerimaan dan penolakan dari pesan Injil nampak cukup jelas. Seperti perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus (Matius 28:19-20), perintah untuk meneruskan “berita” yang telah diterima kepada orang lain yang dapat dipercaya (2 Timotius 2:2), dan perintah untuk memberitakan firman Allah dalam segala waktu—baik atau tidak baik waktunya (2 Timotius 4:2). Ketiga bagian Alkitab tersebut memang merupakan sebuah pesan atau amanat yang harus dikerjakan dari seseorang kepada orang lain lagi. Lalu kenyataannya memang ada yang menerima pesan tersebut dengan

baik dan ada juga yang tidak menerimanya. Contoh dalam Yehezkiel 3:18-21 dan Yakobus 5:20 jelas menunjukkan bahwa ada orang yang akan menerima pesan yang disampaikan kepada mereka, namun ada juga yang menolaknya.

Kemudian ada pula berita atau pesan yang sama sekali tidak dimengerti oleh pendengarnya walaupun sudah diberitakan kepada mereka (Yesaya 6:9-10, 53:1). Dan termasuk bagian selanjutnya dari Roma 10 tersebut, di ayat 16-21 menunjukkan suatu keadaan manusia yang tidak mengerti dan tidak mau menerima pesan yang disampaikan kepada mereka. Kondisi tersebut adalah realitas yang sebenarnya dalam kegiatan pemberitaan Injil. Selalu ada dua kelompok orang yang memberi respons yaitu menerima dan menolak. Dalam perspektif *meme*, kondisi tersebut dapat penulis katakan sebagai paradoks. Karena tidak semua pesan diterima, dimengerti, dan kemudian ditiru. Tidak juga selalu dimodifikasi, terkadang ditentang atau ditolak. Ada kelompok orang yang menerima, namun ada juga yang menolaknya. Apabila kondisi tersebut benar-benar nyata, bukankan hal itu berarti realita paradoks dari *meme*?

## DAFTAR RUJUKAN

- Aunger, Robert. *The Electric Meme: A New Theory about How We Think*. New York: Free Press, 2002.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Blackmore, Susan. *The Meme Machine*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Dawkins, Richard. *The Selfish Gene*. UK: Oxford University Press, 1976.

- Distin, Kate. *The Selfish Meme: A Critical Reassessment*. UK: Cambridge University Press, 2005.
- Harrison, Everett F. "Romans 9:30–10:21", in Frank E. Gaebelin (gen. ed.), *The Expositor's Bible Commentary Vol. 10*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982.
- Haight, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Downers Grove. Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- Martin, Ralph P. "Romans 9:30-10:21", in D. Guthrie and J. A. Motyer (gen. eds.), *The Eerdmans Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1989.
- Murray, Allan. "Global Christianity—A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population", diakses pada 14 Januari 2014, terdapat di [www.pewforum.org](http://www.pewforum.org), December 19, 2011.
- Utley, Bob. "Romans 10:14-15", *Bible Lessons International*, © 2009, terdapat di [www.freebiblecommentary.org](http://www.freebiblecommentary.org).
- van Huyssteen, J. Wentzel Vrede (gen. ed.), *Encyclopedia of Science and Religion*. USA: Macmillan Reference, 2003.
- Yancey, Phillip. *The Jesus I Never Knew*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.